

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan penulis, *Molimbu* menjadi suatu kebudayaan suku Pamona yang harus terus dihidupi dalam rangka menjaga kesatuan dan keutuhan dalam kehidupan bermasyarakat maupun berjemaat. *Molimbu* dilakukan untuk menyelesaikan suatu permasalahan, merencanakan sesuatu yang akan dilakukan misalnya acara peminangan maupun pesta nikah, dan bahkan dilakukan sebagai tanda ungkapan syukur dengan makan bersama. *Molimbu* memiliki nilai-nilai kehidupan yang harus terus dipertahankan yaitu rasa kebersamaan, solidaritas, saling tolong-menolong, serta kesetaraan, yang mana ini sejalan dengan Injil atau ajaran kekristenan.

Dalam teologi kontekstual, *Molimbu* tidak memiliki tawaran baru untuk disebut sebagai model. Berdasarkan hakekat, titik tolak, bahkan proses yang ditawarkan oleh kebudayaan ini, maka *Molimbu* sangat tepat sebagai budaya dalam model antropologi. Sebagaimana fokus utama dari model antropologi yaitu pada pengembangan kebudayaan melalui pengalaman setiap individu, demikianlah *Molimbu* yang adalah budaya yang lahir dalam kehidupan masyarakat suku Pamona khususnya jemaat Kalvari Sangginora berdasarkan pengalaman

kehidupan sehari-hari, dan merupakan bentuk refleksi dari pekerjaan dan karya Allah dalam kehidupan mereka.

B. Saran

1. Kepada Sinode Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST), Sekiranya melalui tulisan ini gereja dapat memanfaatkan cara berpikir teologi kontekstual untuk mengembangkan kebudayaan yang ada dilingkup GKST, dengan tujuan untuk mengembangkan model teologi kontekstual seperti halnya kebudayaan *Molimbu*. Gereja kiranya tidak antipati terhadap budaya dan tidak menganut sikap konvensional yang menganggap injil harus lebih dominan di atas kebudayaan. Melainkan mari menengok bagaimana Allah telah terlebih dahulu hadir dalam kebudayaan sebelum gereja ada, sehingga seharusnya keberadaan gereja dan kebudayaan harus berjalan saling beririsan.
2. Bagi peneliti selanjutnya khususnya mahasiswa teologi, penulis berharap kiranya penulisan ini dapat dikembangkan dari sudut pandang model yang lainnya ataupun dari sudut pandang para teolog lainnya. Penulis berharap peneliti selanjutnya dapat melihat lebih dekat dan rinci setiap nilai-nilai yang telah dhidupi dalam *Molimbu*, menjadi nilai yang lebih terwujud dalam kehidupan bermasyarakat suku Pamona maupun dalam bergereja, sehingga menghasilkan penelitian yang lebih berdampak.